

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, lulusan perguruan tinggi menghadapi tantangan besar saat memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan lulusan agar siap bekerja (Lowden, 2011). Namun, di balik peran penting pendidikan, terdapat masalah ketenagakerjaan di Indonesia, yaitu pengangguran. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengangguran di Indonesia adalah lulusan sarjana. Temuan ini membuat lulusan sarjana dianggap sebagai salah satu penyebab tingginya tingkat pengangguran di negara ini.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka di kalangan lulusan perguruan tinggi mengalami peningkatan pada tahun 2023, mencapai 5,18% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 4,80% pada 2022. Hal ini dapat membuat sarjana baru cemas dan takut gagal karena harus bersaing tidak hanya dengan pencari kerja seangkatan, tetapi juga dengan pencari kerja dari tahun-tahun sebelumnya.

Menurut Salas-Velasco (2021) menyatakan bahwa masalah pengangguran pada lulusan baru disebabkan oleh ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan pasar kerja (Salas-Velasco, 2021). Selain itu, G. G. Gowsalya & Kumar (2016) juga menyatakan bahwa rendahnya kualitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap lulusan baru turut berkontribusi terhadap permasalahan ini (G. Gowsalya & Kumar, 2016). Kurangnya efikasi diri mahasiswa yang akan lulus maupun yang telah lulus (Pradana & Munawaroh, 2020). Serta minimnya kompetensi yang dibutuhkan di dunia industri, juga menjadi faktor penghambat kesiapan kerja lulusan (Rahardhian, 2019). Menurut Tentama & Riskiyana (2020) menyatakan bahwa Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik, sehingga diperlukan

pendidikan yang bermutu (Tentama & Riskiyana, 2020). Sedangkan menurut Siswopranoto (2022) menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dunia kerja, dan dunia usaha (Siswopranoto, 2022).

Temuan ini, diperkuat oleh data banyaknya lulusan sarjana yang menganggur berdasarkan data waktu tunggu lulusan yang tercatat dalam Tracer Study mahasiswa Universitas Negeri Jakarta di bawah ini.

**Tabel 1. 1 Waktu Tunggu Lulusan Universitas Negeri Jakarta**

No	Universitas/Fakultas	Tahun	Jumlah lulusan yang menjawab	Rata-rata masa tunggu lulusan (Bulan)	
				<6	>6
1	Universitas Negeri Jakarta	2018	2207	100%	-
2	Universitas Negeri Jakarta	2019	3384	100%	-
3	Universitas Negeri Jakarta	2022	3315	92%	8%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 1.1, lulusan Universitas Negeri Jakarta menunjukkan performa yang baik dalam hal kesiapan kerja, dengan mayoritas lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 6 bulan. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan, dimana 8% lulusan membutuhkan waktu lebih lama (>6 bulan) untuk mendapatkan pekerjaan. Penurunan ini dapat mengindikasikan menurunnya tingkat kesiapan kerja, yang kemungkinan dipengaruhi oleh terbatasnya pengalaman magang, rendahnya efikasi diri, serta kurangnya penguasaan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri.

Dalam situasi ini, menurut Almarzoky Abuhussain et al., (2021) menyatakan bahwa kesiapan kerja menjadi faktor penting untuk memastikan transisi yang mulus dari dunia pendidikan ke dunia profesional. Mahasiswa yang akan menjadi calon tenaga kerja harus mempersiapkan diri dengan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan di dunia kerja (Almarzoky Abuhussain et al., 2021). Oleh karena itu, menurut Suarta et al. (2021) menyatakan bahwa mahasiswa perlu mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya. Kesiapan kerja merupakan konstruksi multifaset yang mencakup berbagai faktor, mulai dari kesiapan fisik dan mental hingga kepemilikan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan (Suarta et al., 2021).

Sejalan dengan Caballero et al. (2011) Kesiapan kerja atau *work readiness* adalah refleksi dari keyakinan individu terhadap kesiapan mereka untuk memulai karir setelah lulus. Mereka mengembangkan *Work Readiness Scale (WRS)* untuk mengukur kesiapan kerja pada lulusan perguruan tinggi, yang mencakup keterampilan teknis, keterampilan interpersonal, kemampuan beradaptasi, serta sikap dan perilaku profesional. (Caballero et al., 2011).

Maka dari itu, menurut Waston (2011) menyatakan bahwa untuk memenuhi tantangan dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa, banyak universitas yang mengembangkan strategi untuk menanamkan kemampuan kerja dalam setiap kurikulum, termasuk pengembangan modul kemampuan kerja, memasukkan kesiapan kerja pada seluruh program/kurikulum, pembelajaran berbasis masalah dan pekerjaan, identifikasi keterampilan, serta audit kurikulum (Watson, 2011).

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) mewajibkan Praktik Kerja Lapangan (PKL) sebagai syarat kelulusan untuk meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa, yang merupakan salah satu prioritas utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam upaya tersebut, UNJ telah mengimplementasikan berbagai program, termasuk Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang merupakan bagian dari Program Kampus Merdeka. Melalui program ini, UNJ membekali mahasiswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap melalui pendidikan di dalam maupun di luar kampus. Program ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk memperoleh pengalaman langsung di dunia kerja, yang diharapkan dapat memperkuat kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela et al. (2021) menunjukkan bahwa pengalaman magang mempengaruhi kesiapan kerja. Magang dianggap sebagai salah satu cara efektif untuk mengintegrasikan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktik di lapangan (Nurlaela et al., 2021). Sejalan dengan Gohae (2020) menyatakan bahwa melalui pengalaman magang, mahasiswa memiliki kompetensi khusus yaitu tingkat pengetahuan, Skill, serta etos kerja yang selaras terhadap tuntutan dunia kerja serta memberi pengakuan serta apresiasi terhadap pengalaman kerja sebagai proses pendidikan (Gohae, 2020). Selain itu, melalui magang, mahasiswa dapat memahami dinamika kerja, serta membangun jejaring

profesional yang bermanfaat bagi karier mereka di masa depan. Ini juga mendukung pandangan bahwa magang merupakan salah satu cara efektif untuk membangun kesiapan kerja yang lebih kuat.

Menurut Indrawan & Batubara (2024) menyatakan bahwa pengalaman kerja (*work experience*) yang dikembangkan dengan baik dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa terhadap kemampuan yang mereka miliki. Sebaliknya, minimnya pengalaman kerja dapat menurunkan keyakinan diri tersebut, sehingga berdampak pada kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja (Indrawan & Batubara, 2024). Sedangkan menurut Bandura (2009) menyatakan bahwa efikasi diri, yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan menjalankan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, berperan penting dalam konteks ini. Efikasi diri yang tinggi akan mendorong seseorang untuk lebih termotivasi, berusaha lebih keras, dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk tantangan di dunia kerja (Bandura, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Herlina & Hartono (2023) menunjukkan bahwa Efikasi diri mempengaruhi kesiapan kerja. Efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap kompetensi diri dan keyakinan terhadap kemampuannya (Herlina & Hartono, 2023). Lebih lanjut, Andina et al. (2023) menyatakan bahwa efikasi diri mahasiswa ialah kepercayaan mahasiswa yang merasa yakin bahwa mereka hendak melakukan tugasnya dengan semaksimal mungkin serta optimis mengenai masa depan. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengejar dan mencapai tujuan karier mereka, serta lebih adaptif dalam menghadapi perubahan dan tekanan di tempat kerja. Hal ini mendukung pandangan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor penting dalam membangun kesiapan kerja yang lebih kuat. Ketika individu memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya, mereka lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam dunia kerja (Andina et al., 2023).

Menurut Prikshat et al. (2019) menyatakan bahwa skala keterampilan kesiapan kerja didasarkan pada kompetensi yang digariskan oleh pemberi kerja dan lulusan (komunikasi lisan dan tertulis, disiplin diri, manajemen waktu, keterampilan

interpersonal dan kerja tim, keterampilan memecahkan masalah dan etika kerja yang positif) (Priksat et al., 2019). Menurut Rachmawati & Sulianti (2019) menyatakan bahwa kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang, juga sangat berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Semakin tinggi kompetensi mahasiswa maka semakin meningkat kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja, sebaliknya semakin rendah kompetensi mahasiswa maka semakin menurun kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja. Kompetensi yang relevan dengan kebutuhan industri akan meningkatkan peluang mahasiswa untuk diterima bekerja dan berkontribusi secara efektif di tempat kerja (Rachmawati & Sulianti, 2019).

Penelitian sebelumnya yakni Cavanagh et al. (2015) menurut telah mengamati bahwa lulusan yang siap kerja dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan, lebih siap untuk transisi yang lancar menuju pekerjaan pasca kelulusan dan kesuksesan karir jangka panjang (Cavanagh et al., 2015). Sehingga mahasiswa yang memiliki kompetensi yang kuat, individu lebih siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam karier mereka. Ini juga mendukung pandang bahwa pentingnya kompetensi dalam membentuk kesiapan kerja individu untuk memasuki dunia kerja.

Berdasarkan faktor kesiapan kerja yang telah diuraikan di atas, mahasiswa Universitas Negeri Jakarta menghadapi permasalahan terkait kesiapan kerja. Peneliti telah melakukan penggalan data awal melalui wawancara dengan lima mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Jakarta pada 25 Mei 2024. Dari hasil wawancara, masing-masing mahasiswa memberikan pandangan yang berbeda mengenai kesiapan kerja mereka:

Mahasiswa 1 : “Saya merasa pembelajaran di kampus lebih fokus ke teori, jadi sulit untuk langsung menerapkannya di dunia kerja. Karena kurangnya pengalaman praktik, saya merasa kurang siap menghadapi tantangan di tempat kerja”.

Mahasiswa 2 : "Saya merasa kurang yakin dengan kemampuan diri saya, jadi sering ragu atau pasif dalam mengambil keputusan. ini membuat saya merasa kurang siap bekerja, karena saya gak percaya bisa menyelesaikan tugas dengan baik."

Mahasiswa 3 : "Saya merasa kemampuan saya masih terbatas, jadi saya belum cukup yakin untuk bekerja dengan baik. Karena itu, saya merasa kurang siap karena kompetensi saya belum sepenuhnya berkembang."

Mahasiswa 4 : "Saya merasa kurang siap menghadapi tekanan dan tantangan di dunia kerja, karena selama kuliah lebih banyak mempelajari teori yang tidak langsung bisa diterapkan. Saya butuh lebih banyak pengalaman praktik untuk meningkatkan rasa percaya diri saya."

Mahasiswa 5 : "Saya merasa kemampuan saya masih kurang, jadi saya tidak yakin bisa kerja dengan baik. Itu yang buat saya merasa belum siap."

Dapat disimpulkan bahwa menurut mahasiswa UNJ masalah tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang terlalu berorientasi pada teori dibandingkan praktik yang berdampak pada kurangnya rasa percaya diri pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik, sehingga mereka cenderung ragu atau pasif dalam mengambil keputusan. Serta adanya keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Permasalahan ketidaksiapan kerja didukung oleh hasil pra-riset yang disebarkan kepada 100 mahasiswa UNJ. Hasil pra-riset ini disajikan dalam tabel-tabel berikut.

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa UNJ terkait pengalaman magang, mereka menyatakan bahwa pengalaman magang yang mereka jalani dinilai kurang efektif dalam mempersiapkan mereka untuk dunia kerja. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidaksesuaian bidang magang dengan jurusan studi, tugas yang terlalu administratif, minimnya bimbingan dari atasan, serta kurangnya tantangan dalam pengembangan keterampilan dan pengambilan keputusan.

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti menggunakan pernyataan-pernyataan dalam pra-riset ini merujuk pada temuan dari Gault et al., (2000) menyatakan bahwa pengalaman magang meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja, dengan pemberi kerja menilai magang sebagai metode yang efektif untuk mengevaluasi calon karyawan potensial (Gault et al., 2000). Lebih lanjut Tsirkas et al., (2020) menemukan bahwa evaluasi positif terhadap pengalaman magang berkontribusi pada peningkatan persepsi kelayakan kerja lulusan melalui pengurangan kekhawatiran saat memasuki dunia kerja (Tsirkas et al., 2020).

Sedangkan D.Kurniawan & Saleh (2013) menyoroti bahwa pengalaman belajar melalui magang meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa, termasuk dalam hal keterampilan berpikir kritis dan kesiapan professional (D. Kurniawan & Saleh, 2013)

Temuan ini diperkuat oleh hasil pra-riset mengenai pengalaman magang, yang disebarakan kepada 100 mahasiswa UNJ untuk mengidentifikasi penyebab ketidaksiapan kerja. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. 2 Pra Riset Pengalaman Magang pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta**

	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Melalui magang, saya dapat menerapkan teori yang dipelajari di bangku kuliah ke situasi kerja nyata, sehingga saya merasa lebih siap untuk memasuki dunia kerja	41%	59%
2	Melalui magang, saya belajar cara beradaptasi dengan budaya dan dinamika lingkungan kerja yang berbeda	37%	63%
3	Selama magang, saya diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah yang memerlukan pemikiran kritis	32%	68%
4	Pengalaman magang membantu saya memahami peran dan tanggung jawab profesional dalam bidang yang saya pilih	44%	56%
5	Setelah menjalani magang, saya merasa lebih percaya diri dalam menjalankan peran profesional di dunia kerja	31%	69%
	<b>Rata-Rata</b>	37%	65%

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel 1.2 Sebanyak 65% responden menilai bahwa pengalaman magang mereka kurang efektif dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Ketidakefektifan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, mahasiswa kesulitan menerapkan teori perkuliahan ke dalam dunia kerja karena ketidakrelevanan antara bidang magang dan jurusan studi, serta tugas magang yang terlalu sederhana dan administratif. Kedua, Kurangnya dukungan dan bimbingan dari pembimbing atau atasan menghambat adaptasi mahasiswa terhadap budaya kerja yang berbeda, terutama karena minimnya arahan dan kesempatan menghadapi situasi baru. Ketiga, mahasiswa merasa bahwa tugas magang yang administratif dan kurang menantang menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis mereka, karena kurangnya kesempatan untuk membuat keputusan yang kompleks

dan menggunakan data. Keempat, minimnya bimbingan dari atasan membuat mahasiswa kurang memahami peran dan tanggung jawab profesional, karena mereka tidak terlibat dalam tugas yang merepresentasikan pekerjaan di bidang mereka serta memiliki sedikit kesempatan untuk mengambil keputusan. Terakhir, pengalaman magang yang kurang relevan dengan tuntutan dunia kerja profesional membuat mereka merasa tidak siap dan kurang percaya diri, terutama dalam hal kompetensi teknis, komunikasi, dan kerja sama tim. Akibatnya, mahasiswa kurang memiliki kesempatan untuk menerapkan teori perkuliahan dalam situasi kerja nyata.

Permasalahan lain muncul terkait dengan efikasi diri, wawancara dengan mahasiswa UNJ menunjukkan rendahnya efikasi diri mahasiswa, ditandai dengan kesulitan membangun kepercayaan diri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya contoh role model yang relevan dan minimnya dorongan serta saran untuk menghadapi tantangan dunia kerja.

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti menggunakan pernyataan-pernyataan dalam pra-riset ini merujuk pada temuan dari Feist., (2009) bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh empat faktor utama: pengalaman sukses atau gagal, melihat keberhasilan orang lain, dukungan sosial, dan kondisi emosional (Feist & Feist, 2009) didukung dengan Wen et al., (2020) menemukan bahwa efikasi diri mahasiswa sangat dipengaruhi oleh tingkat dukungan sosial yang mereka terima (Wen et al., 2020). Lebih lanjut Pratiwi & Rini (2023) menyatakan bahwa perkembangan teknologi menuntut mahasiswa untuk memiliki efikasi diri yang tinggi dalam menghadapi perubahan di dunia kerja (Pratiwi & Rini, 2023).

Temuan ini diperkuat oleh hasil pra riset efikasi diri yang disebarkan kepada 100 mahasiswa UNJ untuk mengetahui penyebab ketidaksiapan kerja. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.3 Pra riset Efikasi diri pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta**

	<b>Pernyataan</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
1	Pengalaman yang saya peroleh setelah menghadapi kegagalan di masa lalu telah meningkatkan keyakinan saya terhadap kemampuan saya	30%	70%
2	Saya yakin dapat mengelola stres dengan efektif dalam situasi menantang, yang akan meningkatkan keyakinan diri saya	42%	58%
3	Saya merasa lebih percaya diri setelah melihat bagaimana orang lain dengan latar belakang serupa berhasil dalam pekerjaannya.	46%	54%
4	Mendapatkan dorongan positif membuat saya lebih percaya bahwa saya bisa mengatasi hambatan yang ada	36%	64%
5	Keyakinan dan kepercayaan diri saya akan meningkat ketika saya mendapatkan ajakan dan saran dari orang lain.	40%	60%
<b>Rata-rata</b>		38.8%	61.2%

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel 1.3, sebanyak 61,2% responden menilai bahwa efikasi diri mereka masih rendah dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Rendahnya efikasi diri ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: pertama, kurangnya dukungan, bimbingan, dan kesempatan untuk belajar dari kesalahan membuat mahasiswa merasa kurang siap dan kurang percaya diri dengan kemampuan mereka. Kedua, tekanan akademik yang tinggi menyebabkan mereka kesulitan mengelola stres. Ketiga, tugas magang yang monoton dan kurang menantang tidak memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, yang membuat mereka merasa kurang percaya diri. Keempat, kurangnya dukungan dari pembimbing atau atasan di magang membuat mereka kesulitan beradaptasi dengan budaya kerja. Kelima, tidak adanya role model yang relevan membuat mereka merasa ragu dengan kemampuan diri mereka. Akibatnya, mereka merasa tidak siap dan kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

Permasalahan lain muncul terkait kompetensi, wawancara dengan mahasiswa UNJ menunjukkan rendahnya kompetensi yang dimiliki mahasiswa, ditandai dengan keterbatasan kemampuan mereka. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan menggunakan teknologi terkini, pembelajaran yang lebih fokus pada teori daripada praktik, serta minimnya pengalaman dalam berpikir kritis dan manajemen waktu, yang menghambat penyelesaian tugas.

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti menggunakan pernyataan-pernyataan dalam pra-riset ini merujuk pada temuan dari A.R. Kurniawan et al., (2020) menyatakan bahwa kurangnya akses dan pelatihan dalam penggunaan teknologi terkini selama masa perkuliahan menjadi faktor utama yang menghambat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja (A. R. Kurniawan et al., 2020). Lebih lanjut, Saputra et al., (2023) menyatakan bahwa kurangnya akses dan pelatihan dalam penggunaan teknologi terkini selama masa perkuliahan menjadi faktor utama yang menghambat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja (Saputra et al., 2023). Dan menurut Suleman (2018) menyoroiti bahwa kurangnya pelatihan dalam manajemen waktu serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi menjadi penghambat utama kesiapan kerja mahasiswa (Suleman, 2018).

Temuan ini diperkuat oleh hasil pra riset kompetensi yang disebarakan kepada 100 mahasiswa UNJ untuk mengetahui penyebab ketidaksiapan kerja. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. 4 Pra-Riset Kompetensi pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta**

	<b>Pernyataan</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
<b>1</b>	Saya memahami dan mampu menggunakan alat serta teknologi terkini yang relevan dengan bidang studi saya, sehingga saya merasa siap menghadapi tuntutan di dunia kerja	41%	59%
<b>2</b>	Saya dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi yang baru, sehingga saya merasa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan di dunia profesional.	33%	67%
<b>3</b>	Saya telah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang baik, sehingga saya mampu mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan yang tepat.	42%	58%
<b>4</b>	Saya dapat menyusun langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang saya tetapkan, sehingga saya merasa lebih siap menghadapi tugas dan tanggung jawab di dunia kerja.	37%	63%
<b>5</b>	Saya dapat mengelola waktu dengan baik, yang membantu meningkatkan produktivitas dan memastikan tugas selesai tepat waktu.	44%	56%
	<b>Rata-rata</b>	39.4%	62.6%

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel 1.4, sebanyak 62,6% responden menilai bahwa kompetensi mahasiswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja masih rendah, Rendahnya kompetensi ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: Pertama, mahasiswa jarang mendapat kesempatan untuk belajar dan menggunakan teknologi terkini selama studi atau magang, yang menghambat kemampuan mereka dalam

menguasai teknologi yang dibutuhkan di dunia kerja. Kedua, pengembangan keterampilan teknis dan interpersonal yang seharusnya mendapat perhatian lebih dari mentor juga terbatas, sehingga mahasiswa kesulitan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Ketiga, kurangnya latihan berbasis kasus nyata membuat mahasiswa kesulitan dalam berpikir kritis dan analitis, yang sangat penting untuk menyelesaikan masalah di dunia kerja. Terakhir, tekanan untuk menyelesaikan banyak pekerjaan sekaligus membuat mereka kehilangan fokus, sehingga tugas-tugas menjadi tidak selesai dengan baik. Akibatnya, kualitas pekerjaan menurun dan mereka merasa terbebani, yang dapat memengaruhi kinerja mereka di dunia kerja.

Dari hasil pra riset ini, terlihat bahwa masih terdapat gap antara harapan dan kenyataan mengenai kesiapan kerja mahasiswa UNJ. Meskipun sebagian besar mahasiswa merasa mendapatkan manfaat dari program magang dan memiliki efikasi diri serta kompetensi yang memadai, masih ada sejumlah mahasiswa yang merasa belum siap sepenuhnya untuk memasuki dunia kerja. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih mendalam terhadap bagaimana pengalaman magang, efikasi diri, dan kompetensi berkontribusi terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi dari penjelasan di atas, serta didukung oleh referensi dari berbagai jurnal yang diperoleh melalui penelitian pustaka, peneliti ingin membuktikan apakah pengalaman magang, efikasi diri, dan kompetensi benar-benar mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Oleh karena itu, peneliti memilih variabel-variabel tersebut sebagai topik penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengalaman Magang, Efikasi Diri dan Kompetensi terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta”**.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang terdapat pada pembahasan di atas, maka dibuat pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman magang memiliki pengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah efikasi diri memberikan pengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah kompetensi memiliki pengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pada penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif secara langsung dan signifikan pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif secara langsung dan signifikan efikasi diri terhadap kesiapan kerja mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif secara langsung dan signifikan kompetensi terhadap kesiapan kerja mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang manajemen pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, khususnya dalam konteks kesiapan kerja mahasiswa. Hasilnya dapat memberikan bukti empiris yang mendukung teori-teori terkait pengaruh pengalaman magang, efikasi diri, dan kompetensi terhadap kesiapan kerja. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta memahami pentingnya pengalaman magang, efikasi diri, dan kompetensi dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Serta membantu universitas meningkatkan program pengembangan karir yang lebih efektif.

### 1.5 Kebaharuan Penelitian

Berbagai riset dan penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan variabel yang diteliti oleh peneliti, seperti pengalaman magang, efikasi diri dan kompetensi terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Namun, jarang ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu studi terpadu.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Eka Nurwidi Astuti & Muhtadin Amri (2024) dalam judul Pengaruh Efikasi Diri, Motivasi Kerja, dan Pengalaman Magang Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa FEBI IAIN Ponorogo, lebih berfokus pada hubungan antara efikasi diri, motivasi kerja, dan pengalaman magang dengan kesiapan kerja (Eka Nurwidi Astuti & Muhtadin Amri, 2024). Selain itu, Maria & Halim (2022) dalam penelitian Pengaruh Magang dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Jakarta mengeksplorasi pengaruh pengalaman magang dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja (Maria & Halim, 2022). Penelitian lainnya, yaitu Utami & Raharjo (2020) menganalisis hubungan antara kompetensi dan pengalaman magang terhadap kesiapan kerja (Utami & Raharjo, 2020).

Kebaharuan penelitian ini terletak pada penggabungan tiga variabel utama pengalaman magang, efikasi diri, dan kompetensi dalam satu analisis holistik untuk menilai kesiapan kerja mahasiswa secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan pada subjek penelitian, yaitu mahasiswa tingkat akhir Universitas Negeri Jakarta, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam memahami berbagai faktor yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa.